

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* atau masa nifas (*puerperium*) merupakan masa setelah persalinan ditandai dengan proses pemulihan organ reproduksi ibu. Periode ini berlangsung sekitar 6 (enam) minggu, terhitung sejak bayi dilahirkan sampai organ reproduksi secara bertahap kembali ke kondisi fisiologis seperti sebelum kehamilan, masa *postpartum* merupakan periode adaptasi yang menantang, terutama bagi ibu primipara, karena disamping terdapat perubahan fisik, psikologis, mental, dan spiritual (Dwi okta, 2024), menurut (Lian et al., 2022) mengatakan bahwa sepertiga wanita yang menjalani caesar mengalami DOLII dan lebih mungkin terjadi pada wanita yang primipara, karena memiliki konsentrasi albumin serum <35 g/L, memiliki frekuensi menyusui yang lebih rendah dan memiliki skor EPDS >10 , juga ketidaksiapan ibu dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam proses menyusui, termasuk gangguan produksi ASI dan kemampuan bayi dalam menghisap serta menelan ASI. Perubahan fisiologis pada payudara sebagai organ utama laktasi turut berperan penting dalam keberhasilan menyusui, sehingga pemahaman mengenai proses laktasi menjadi hal yang esensial.

Periode laktasi merupakan fase yang ditandai oleh berlangsungnya proses menyusui, mulai dari produksi ASI hingga kemampuan bayi dalam menghisap dan menelan ASI. Selama periode laktasi, terjadi perubahan

hormonal pada tubuh ibu yang berperan penting dalam mendukung proses produksi ASI (Zahra Mudawamah lis, 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi yang menyediakan energi serta zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan optimal selama enam bulan pertama kehidupan. Meskipun demikian, pada sebagian ibu pasca persalinan masih ditemukan keterlambatan produksi ASI pada periode awal setelah melahirkan, menurut (Zahra Mudawamah lis, 2023) keterlambatan diawali apabila bayi tidak menghisap puting susu pada 30 sampai 60 menit setelah persalinan karena hormon prolaktin akan menurun dan akan sulit merangsang kembali produksi prolaktin sehingga ASI akan keluar pada hari ketiga atau lebih, ibu *postpartum* yang tidak dilakukan IMD mempunyai peluang/kesempatan untuk onset laktasi tidak baik sebesar 7 kali lebih tinggi dibandingkan ibu *postpartum* yang dilakukan IMD. sehingga cakupan pemberian ASI di Indonesia belum mencapai tingkat yang optimal (Sajidah & Ramie, 2021).

Menurut (Zahra Mudawamah lis, 2023) menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif global masih sebesar 38%, belum mencapai target 50% . Menurut (Unicef, 2024) Permasalahan *delayed onset of lactation* dan produksi ASI yang belum optimal masih sering dijumpai pada sekitar 31% ibu *postpartum* yang berdampak pada kesulitan awal dalam pengeluaran ASI. Selain itu, temuan survei di wilayah kerja puskesmas menunjukkan bahwa lebih dari 60% ibu menghadapi kendala dalam produksi ASI setelah melahirkan, kondisi tersebut lebih banyak ditemukan pada ibu primipara,

dengan hampir 44% mengalami keterlambatan pengeluaran ASI pada hari-hari awal pasca persalinan. Selain itu, studi lain menemukan bahwa 40,2 % bayi tidak segera diberikan ASI setelah lahir, menunjukkan keterlambatan awal penyusuan pada sejumlah besar ibu *postpartum*. Menurut (Fitriyana Kesumaningsih et al., 2015) Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada 2023, hanya sekitar 27% bayi menerima ASI dalam 1 jam pertama setelah lahir, kondisi ini kerap dikaitkan dengan onset laktasi tertunda atau lambatnya keluar ASI. IMD penting untuk merangsang pengeluaran ASI awal (*early breastfeeding initiation*), juga memicu mekanisme hormonal untuk merangsang *lactogenesis II* (naiknya produksi ASI sekitar 2-3 hari setelah lahir), dengan Presentasi IMD yang rendah (27%-57) menunjukkan kebutuhan dukungan dan intervensi nonfarmakologis lebih besar terhadap ibu agar bayi mendapatkan ASI sejak dini.

Faktor Kegagalan menyusui dipengaruhi oleh keterlambatan keluarnya ASI pasca persalinan, produksi ASI yang kurang, kesulitan bayi dalam mengisap, serta kondisi puting susu ibu yang tidak menonjol, terutama pada hari-hari awal setelah (Lestari et al., 2018). Tingginya prevalensi keterlambatan onset laktasi dan produksi ASI yang tidak optimal berdampak signifikan terhadap keberhasilan menyusui, baik bagi bayi maupun ibu, termasuk peningkatan risiko penurunan berat badan berlebih dan rendahnya perlindungan imunologis pada bayi akibat keterlambatan pemberian kolostrum, serta memperpendek durasi menyusui juga menghambat refleks laktasi muncul pada ibu yang mengalami stress dan

kecemasan, oleh karena itu, permasalahan laktasi pada masa awal *postpartum* memerlukan perhatian melalui intervensi keperawatan yang efektif untuk mendukung keberhasilan ibu menyusui dan ASI eksklusif tercapai.

Fase awal inilah yang penting dan penuh tantangan namun pengeluaran ASI dapat dengan mudah dilakukan dengan farmakologi seperti penggunaan Metoclopramide dan Domperidone yang dapat meningkatkan ASI namun terdapat efek samping ringan seperti sakit kepala, diare, mood swing dan pusing (McBride et al., 2023). Sehingga intervensi nonfarmakologis dinilai lebih aman, praktis dan efektif, akupresur laktasi dan pijat *woolwich* menjadi pilihan untuk meningkatkan ASI secara signifikan serta dapat mempercepat onset pengeluaran ASI melalui stimulasi hormonal. Berdasarkan penelitian (Ramadani, Zaen, dan Hayati 2021), intervensi akupresur laktasi menunjukkan peningkatan produksi ASI pada 1 dari 15 responden, yang ditandai dengan tanda fisiologis payudara dan peningkatan frekuensi menyusui bayi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Prastita et al., 2024) yang melaporkan bahwa terapi akupresur dapat meningkatkan produksi ASI secara nyata, dengan indikator kelancaran pengeluaran ASI, rasa penuh pada payudara sebelum menyusui, serta tanda kecukupan ASI pada bayi. Studi sebelumnya oleh (Wahyuni & Noviyanti, 2019) memperkuat bukti bahwa *Woolwich massage* dapat menjadi intervensi non farmakologis yang bermanfaat dalam mendukung keberhasilan menyusui

Akupresur berasal dari kata *accus* dan *pressure* yang berarti jarum dan penekanan, yaitu teknik stimulasi titik akupunktur melalui penekanan mekanik sebagai pengganti penusukan jarum dengan tujuan melancarkan aliran energi vital (qi) dalam tubuh (Sajidah & Ramie, 2021). Secara fisiologis, stimulasi akupresur ditransmisikan melalui saraf menuju sumsum tulang belakang dan otak, yang selanjutnya mengaktifasi sistem saraf pusat dan memicu perubahan neurotransmitter serta hormon, termasuk prolaktin dan oksitosin, sehingga membantu menormalkan keseimbangan energi dan mendukung kelancaran proses menyusui, indikasi keberhasilan pelaksanaan *lactation acupressure* ditandai dengan adanya respon relaksasi pada ibu, sensasi hangat di area payudara, peningkatan pengeluaran ASI, serta membaiknya *refleks let-down* setelah tindakan dilakukan (Oktadiarini, 2024).

Pijat *Woolwich* merupakan teknik pemijatan yang dilakukan pada area sinus laktiferus, yaitu sekitar 1–1,5 cm di atas areola mammae, dengan tujuan membantu pengeluaran ASI yang tertampung pada area tersebut. Stimulasi melalui pemijatan ini dapat merangsang saraf pada payudara, yang selanjutnya diteruskan ke hipotalamus dan direspons oleh hipofisis anterior dengan meningkatkan sekresi hormon prolaktin yang kemudian dialirkan melalui peredaran darah menuju sel mioepitel payudara untuk merangsang produksi ASI (Wahyuni & Noviyanti, 2019).

Penulis ingin menggabungkan 2 tindakan yaitu *lactation acupressure* dan *woolwich massage* yang kemudian penulis berinama

LAWM dengan harapan dapat lebih meningkatkan rangsangan pengeluaran ASI sehingga tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi *lactation acupressure* dan *woolwich massage* untuk merangsang pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* spontan di RSUD dr. Soekardjo.”

B. Rumusan Masalah

Karya tulis ilmiah penelitian ini mengkaji “Bagaimana gambaran implementasi *lactation acupressure* dan *woolwich massage* pada ibu *postpartum* terhadap pengeluaran ASI?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu untuk menggambarkan implementasi *lactation acupressure* dan *woolwich massage* pada ibu *postpartum* untuk merangsang pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan poses keperawatan tindakan *lactation acupressure* dan *woolwich massage* pada ibu *post section caesarea*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *lactation acupressure* dan *Woolwich massage* pada ibu *post sectio caesarea*.

- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien *post sectio caesarea* yang dilakukan tindakan *lactation acupressure* dan *Woolwich massage*.

D. Manfaat KTI

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai implementasi *lactation acupressure* dan *woolwich massage* dalam asuhan keperawatan ibu *post sectio caesarea*, khususnya terkait intervensi non farmakologis untuk merangsang pengeluaran ASI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif tindakan non farmakologis yang mudah diterapkan oleh perawat dalam merangsang peningkatan pengeluaran ASI pada ibu *post section caesarea* melalui penerapan *lactation acupressure* dan *Woolwich massage*, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan ibu serta mendukung keberhasilan pemberian ASI selama masa nifas.

a. Manfaat Untuk penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa *lactation acupressure* dan *Woolwich massage* pada ibu *postpartum* spontan, serta menjadi sarana penerapan teori keperawatan maternitas ke dalam praktik klinik.

b. Manfaat Untuk Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi institusi atau lahan praktik KTI dalam pengembangan asuhan keperawatan non farmakologis, khususnya dalam upaya meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum setio caesarea* melalui teknik *lactation acupressure* dan *Woolwich massage*.

c. Manfaat Untuk Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi ilmiah khususnya dalam bidang keperawatan maternitas terkait intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* SC serta meningkatkan kualitas akademik melalui penerapan ilmu pengetahuan yang relevan dengan praktik klinik.

d. Manfaat untuk Responden

Membantu merangsang pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* SC melalui penerapan *lactation acupressure* dan *woolwich massage*, sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI, meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui dan mempercepat proses pemulihan pasca persalinan.